

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Perusahaan yang aktif dan terdaftar pada bursa efek untuk kegiatan investasi akan aktif memposting laporan keuangannya dalam tahunan maupun kuartalan. Berdasarkan pengertian dari kerangka konseptual IFRS, laporan keuangan memiliki tujuan untuk menyediakan informasi terkait posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan yang bermanfaat bagi sebagian besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi (Martani, Dwi, *et al*, 2016).

Lewat laporan keuangan para investor akan melihat kinerja dari perusahaan selama satu periode, kegiatan transaksi perusahaan, apakah perusahaan memiliki kemampuan untuk *going concern*, dan informasi relevan lainnya yang diperlukan calon investor untuk mulai berinvestasi atau untuk investor sebagai pertimbangan pengambilan keputusan investasi lanjutan.

Demi menarik para investor untuk berinvestasi di perusahaan dan membuat para investor untuk tetap menginvestasikan dananya, perusahaan akan membuat laporan keuangannya menjadi lebih 'baik'. Cara yang dilakukan perusahaan ini salah satunya dengan melakukan manajemen laba. Menurut Kieso (2017) perusahaan menggunakan manajemen laba dengan mengorbankan laba di tahun-tahun yang mendatang untuk meningkatkan pendapatan perusahaan pada tahun berjalan.

Manajemen laba ini dapat dilakukan dengan meratakan atau meluruskan laba (*income smoothing*) atau dengan *window dressing*. Dalam penelitian ini

peneliti menggunakan *window dressing*. Pengukuran tingkat *window dressing* sendiri dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa variabel seperti skala pengukuran kinerja, *cash holding*, Nilai Aktiva Bersih (NAB), Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan lain-lain. Menurut Bestari (2013) perusahaan memiliki sebuah dorongan untuk melakukan *window dressing* di aset lancar, yakni, keinginan terlihat lebih ‘baik’ dengan cara melaporkan nilai *cash holding* yang lebih tinggi dari nilai yang sesungguhnya di akhir tahun fiskal. *Cash holding* sendiri merupakan kas yang tersedia di perusahaan untuk keperluan investasi dan untuk dibagikan kepada para investor (Gill dan Shah, 2012).

Awal mula penulis melakukan penelitian ini karena adanya kasus *window dressing* di PT. Asuransi Jiwasraya yang muncul di akhir tahun 2019. Dikutip dari “Makassar Terkini”, PT Asuransi Jiwasraya sendiri telah melakukan praktek *window dressing* sejak tahun 1998. Kondisi ini dimulai dari terjadinya kerugian besar karena salah memasukkan ke investsasi deposito rupiah dengan mencairkan rekening valas. Akibatnya nilai kurs turun dan terjadi penyusutan aset yang sangat besar dengan laporan keuangan yang nampak bagus. Di tahun 2019 pada bulan November, PT. Asuransi Jiwasraya melapor kepada DPR untuk memberikan suntikan dana karena mengalami defisit mencapai dua kali dari aset. (<https://makassar.terkini.id/jiwasraya-dan-window-dressing/>).

Munculnya kasus *window dressing* pada PT. Asuransi Jiwasraya ini akan mulai merambat kebeberapa sektor di bursa saham. Berdasarkan Analisis Panin Sekuritas, Wiliam Hartanto dalam “Kontan” melihat bahwa sektor yang akan terangkat mulai dari saham-saham perbankan, barang-barang konsumen, pertambangan, kemudian disusul oleh sektor-sektor lainnya.

Masih dalam situs berita “Kontan”, Analisis Mirae Asset Sekuritas Indonesia, Hartanto Wijaya menjelaskan bahwa akan ada tiga sektor yang positif di bulan Desember 2019 yakni, keuangan, konsumen, dan industri dasar. Sektor keuangan dikatakan prospektif karena proyeksi kinerja 2020 yang lebih baik. Kemudian Hartanto Wijaya menambahkan secara spesifik sub-sektor perbankan akan prospektif. (<https://investasi.kontan.co.id/news/menjaring-saham-saat-momen-window-dressing>).

Khokhar (2013) menemukan teori yang menyatakan bahwa adanya bukti yang menunjukkan kegiatan *window dressing* dengan *cash holding* selama kuartal keempat. Mengingat perusahaan menerbitkan laporan keuangannya selama satu periode, maka penting untuk melihat adanya kemungkinan perusahaan melakukan *window dressing* pada kuartal lain dalam pelaporan keuangan. Perusahaan melakukan *window dressing* dengan *cash holding* karena perusahaan menganggap bahwa *cash holding* yang merupakan aset likuid dapat di cairkan dengan mudah. Perusahaan dengan *cash holding* yang tinggi memiliki jumlah aset yang banyak, kondisi ini akan memudahkan bagi perusahaan untuk mengundang investor baru atau memudahkan perusahaan mencari kebutuhan dana eksternal.

Dalam penelitian serupa mengenai *window dressing*, Sohilauw (2016) menguji fenomena *window dressing* dalam dunia perbankan menggunakan pendekatan Teori Semiotika. Dalam penelitiannya didapatkan bahwa *window dressing* lazim digunakan untuk memanipulasi laporan keuangan, karena laporan keuangan digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan dan untuk laporan bagi *share holder*, manajemen membuat laporan keuangan terlihat lebih bagus.

Dalam penelitian milik Bestari (2013) dan Aprillia (2016) *window dressing* diuji dengan menggunakan *cash holding* dengan hasil penelitian untuk perusahaan sampel terindikasi melakukan *upward window dressing*.

Dengan adanya penjelasan mengenai adanya kemungkinan perusahaan melakukan *window dressing* dengan menggunakan *cash holding*, serta masalah yang telah dijelaskan diatas, peneliti tertarik untuk mengetahui adakah hubungan nilai *cash holding* pada kuartal (Q) 1, kuartal (Q) 2, kuartal (Q) 3, dan kuartal (Q) 4 pada perusahaan sub-sektor perbankan dan apakah perusahaan sub-sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam periode 2017-2020 terjadi praktek *window dressing*. Hal ini akan diteliti berdasarkan rumus yang digunakan untuk perhitungan *cash holding* dan *window dressing* serta uji lanjutan.

Demikian peneliti melakukan peneliitian dengan judul **“Analisis *Window Dressing* Pada Perusahaan Sub-Sektor Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2020”**.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Mealui penjelasan latar belakang diatas, berikut adalah rumusan masalah untuk penelitian yang akan dilakukan:

1. Apakah ada hubungan nilai *cash holding* pada Q1, Q2, Q3, dan Q4?
2. Apakah perusahaan sub-sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2020 terindikasi melakukan *upward window dressing*?

## 1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

### 1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan penulis melakukan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hubungan nilai *cash holding* Q1, Q2, Q3, dan Q4.
2. Untuk mengetahui apakah perusahaan sub-sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2020 terindikasi melakukan *upward window dressing*.

### 1.3.2 Manfaat Penelitian

#### 1. Bagi Universitas

Untuk universitas, hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan koleksi pustaka universitas yang dapat digunakan untuk media informasi, pengetahuan maupun bahan pembelajaran khususnya pada Akuntansi Keuangan.

#### 2. Bagi Para Investor

Para investor dapat lebih mengetahui tentang bagaimana pengeloaan dana dalam perusahaan, kondisi laporan keuangan selama kuartalan, dapat dijadikan informasi serta perbandingan saat mulai berpartisipasi dalam kegiatan investasi atau sebagai informasi tambahan untuk keputusan investasi lanjutan.

#### 3. Bagi Peneliti

Dengan penelitian ini, peneliti bisa mengetahui apakah didalam Bursa Efek Indonesia (BEI) terjadi kegiatan *window dressing*

khususnya perusahaan sub-sektor perbankan yang terdaftar pada periode 2017-2020.

4. Bagi Penelitian yang akan Datang

Diharapkan pada hasil penelitian ini dapat membantu peneliti selanjutnya sebagai bahan perbandingan untuk penelitian yang akan mengambil tema dan/ atau variabel yang sama pada penelitian yang akan datang.

